

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKS
BEBAS PADA SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

**ASNANITA BR GINTING
158600161**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

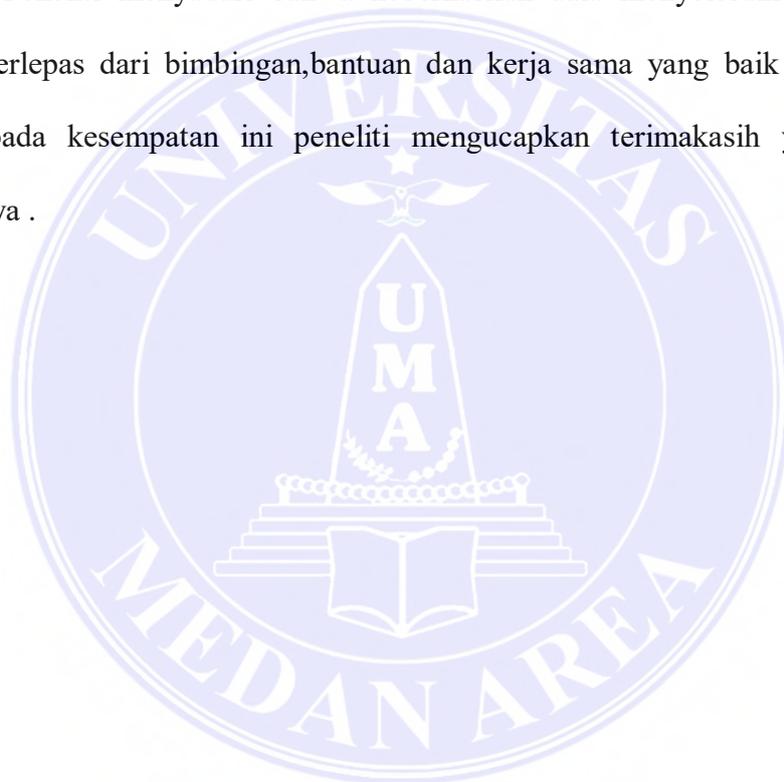
Document Accepted 10/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)10/6/22

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat, HidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui “hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas siswa SMA AL-Hidayah Medan” .

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dala menyelesaikan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan,bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak.pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya .



Penulis

Abstract

Self-esteem is a self-evaluation or self-assessment that has an important role in individual behavior in interacting with their environment. This assessment is obtained from the acceptance, treatment and appreciation of others, so that the differences between individuals who have it will be seen. Free sex is sexual behavior carried out by men and women without any legal or religious ties in marriage or marriage. However, starting from the maturation of the physical organs sexually and the tendency to have sex with their partners is the initial trigger for adolescents to engage in sexual behavior. This study aims to see the relationship between self-esteem and free sex behavior in students. The scale used in this study is a Likert scale. Where the subjects in this study were students of SMA Al-Hidayah Medan. And the data analysis method used in this study is a random sampling technique, so that the following results are obtained: There is a negative relationship between self-esteem and free sex behavior in high school students Al-Hidayah Medan. Based on the results of the Product Moment correlation with an F value of 0.580 with a significant $p 0.001 < 0.05$ self-esteem contributes to free sex behavior by 95% while the hypothetical mean is 62.5 and the empirical mean of self-esteem variable is 69.27 while the independent variable is sexual behavior. is 87.75.

Abstrak

Harga diri merupakan evaluasi diri atau penilaian diri yang memiliki peran penting dalam perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penilaian ini diperoleh dari penerimaan, perlakuan dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga akan terlihat perbedaan antar individu yang memilikinya. Seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan hukum atau agama dalam perkawinan atau perkawinan. Namun, mulai dari pematangan organ fisik secara seksual dan kecenderungan untuk berhubungan seks dengan pasangannya merupakan pemicu awal bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku seks bebas pada siswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Al-Hidayah Medan. Dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seks bebas pada siswa SMA Al-Hidayah Medan. Berdasarkan hasil korelasi Product Moment dengan nilai F sebesar 0,580 dengan signifikan p $0,001 < 0,05$ harga diri memberikan kontribusi terhadap perilaku seks bebas sebesar 95% sedangkan mean hipotetik adalah 62,5 dan mean empiris variabel harga diri 69,27 sedangkan variabel independen perilaku seks adalah 87,75.

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asnanita Br. Ginting
NPM : 15.860.0161
Tahun Terdaftar : 2015
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 22 Juni 2021



METERAI
TEMPEL
F8EAJX74300912

Asnanita Br. Ginting

15.860.0161

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI
DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA
SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

NAMA MAHASISWA : ASNANITA BR GINTING

NPM : 15.86.00.161

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Di Setujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Syafrizaldi S, Psi, M.Psi

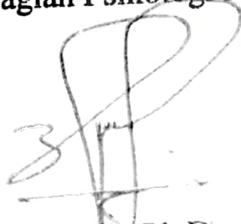
Pembimbing II



Babby Hasmaini, S.Psi, M Si

Mengetahui

Ka. Bagian Psikologi Pendidikan



Hasanuddin Ph.D

Dekan



Dr. Risydah Fadilla, S. Psi., M. Psi.,

Tanggal Sidang Meja Hijau: 22 JUNI 2021

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

22-Juni-2021



1. Farida Hanam Siregar, M.Psi, Psikolog

2. Nurmaida Irawani Siregar S.Psi, M.Psi

3. Babby Hasmaini S.Psi, M.Si

4. Syafrizaldi S.Psi, M.Psi

[Handwritten signatures and lines corresponding to the list of examiners]

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnanita Br Ginting
NPM : 158600161
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan antara Harga Diri dengan Prilaku Seks Di SMA Al-Hidayah Medan** Beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 22 Juni 2021

Yc: 
4D2A9AJX535511847

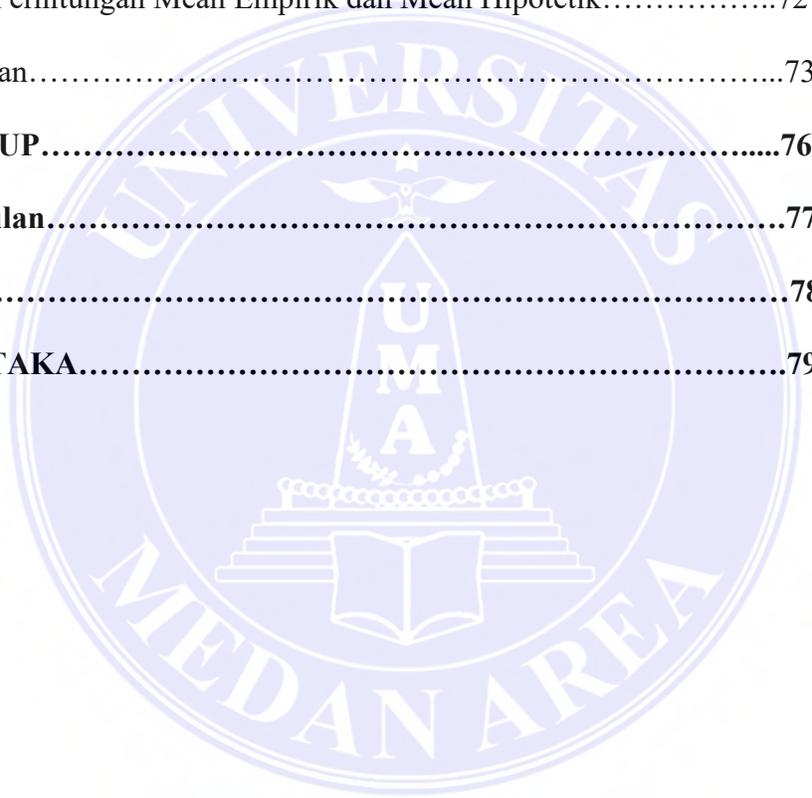
Asnanita Br.Ginting

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Siswa Sekolah Menengah Atas.....	10
1. Pengertian Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)	10
2. Karakteristik Siswa SMA	11
3. Karakteristik Siswa	12
4. Fungsi Siswa	13
B. Perilaku Seks Bebas.....	16
1. Aspek-aspek Perilaku Seks Bebas	19
2. Faktor-faktor Perilaku Seks Bebas.....	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja .	21
4. Bentuk Perilaku Seks Bebas	26
5. Tingkatan dalam Perilaku Seks Bebas.....	29
6. Dampak Perilaku Seks Bebas pada Remaja.....	30

C. Harga Diri	30
1. Ciri-ciri Harga Diri	33
2. Proses Pembentukan Harga Diri	35
3. Aspek Harga Diri	35
4. Dimensi Harga Diri.....	37
D. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMA Al-Hidayah	38
E. Kerangka Konseptual.....	40
F. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Tipe Penelitian	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
C. Defenisi Operasional Variabel.....	41
D. Populasi dan Sampel.....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV LAPORAN PENELITIAN.....	60
A. Orientasi Kancan Dan Pelaksanaan Penelitian.....	60
1. Orientasi Kancan.....	60
2. Pelaksanaan Penelitian.....	61
3. Persiapan Administrasi.....	61
4. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	61

5. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	63
B. Pelaksanaan Penelitian.....	66
C. Analisi Data dan Hasil Penelitian.....	67
1. Uji Asumsi.....	68
2. Uji Linearitas.....	69
3. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment.....	71
4. Hasil Perhitungan Mean Empirik dan Mean Hipotetik.....	72
D. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

A. Skala ukur Harga Diri.....	68
B. Skala Ukur Perilaku Seks Bebas.....	69
C. Uji Coba Skala	
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri.....	72-73
D. Uji Asumsi	
1. Uji Normalitas Sebaran.....	75
2. Uji Linieritas Hubungan.....	76
E. Analisis Data Korelasi Product Moment.....	78
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	80-81



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba.....	43
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Aitem-aitem Skala Seks Bebas Sebelum Uji Coba.....	44
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Validitas.....	45
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Perilaku Seks Bebas Setelah Uji Validitas.....	46
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	48
Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	49
Tabel 7. Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>.....	50
Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik.....	52

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, karena berkat rahmat-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hubungan antara Harga Diri dengan perilaku seks bebas pada siswa*. Skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat untuk meraih gelar sarjana strata 1.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan demi sempurnanya skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi masyarakat dan organisasi lainnya yang bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan rezeki Nya dan junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga terselesaikan skripsi ini
2. . Bapak Drs. M Erwin Sireger, MBA selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim
- 3 .Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area
4. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilla, S. Psi., M. Psi., selaku dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Laili Alfita, S. Psi, MM, M, Psi, Psikolog selaku wakil dekan fakultas Psikologi Universitas Medan Area

6. Bapak Syafrizaldi S.Psi, M.Psi. selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini serta memberikan ide dalam pemilihan judul skripsi ini.
7. Ibu Babby Hasmaini, S.Psi, M.Si selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak membantu dan memberikan arahan serta nasehat dan saran dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.
8. Ibu Farida Hanum S.Psi, M.Psi, Psikolog Sebagai ketua sidang yang sudah berkenan hadir dan memberi masukan-masukan dalam sidang meja hijau.
9. Ibu Nurmaida S, Psi, M.Psi sebagai sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.
10. Seluruh dosen dan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada peneliti demi kelancaran hingga selesainya skripsi ini.
11. Untuk Sekolah Al-Hidayah yang sudah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian terkhusus kepada Bapak kepsek, seluruh selaku guru-guru dan siswa-siswi Kelas XII SMA Al-Hidayah Medan.
12. Seluruh Staf bagian tata usaha Fakultas Psikologi.
13. Kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung, mendoakan, memotivasi, memberikan semangat memberikan finansial, serta kasih sayang yang tak pernah putus dalam pendidikan kepada saya..
14. Kepada teman-teman saya Psikologi kelas pagi B yang selalu membantu membuat saya agar lebih percaya diri, saya ucapkan terimakasih.

15. Kepada teman teman saya anggota Mermaids, yaitu Liong, sambo, Monmon, Mimi, Nurul dan Andin yang membantu untuk lebih giat dalam menulis skripsi dan sabar mendengar curhat temannya yang paling cengeng.
16. Kepada adik kos yaitu, Putri, Intan, Nisa, Rahma yang membantu dalam menghitung angket dan memberi semangat.
17. Kepada teman saya Fitri,sabrina Aini, Yusdiana, Rizky, yang sselalu menyuport, saya, mengingatkan akan terus berjuang dalam penyelesaian skripsi ini ,terimakasih buat kalian.
18. Kepada pak Fadli yang banyak membantu dalam menghitung angket saya ucapkan terimakasih.
19. Kepada teman-teman seperjuangan stambuk 2015 yang memberikan informasi.
20. Dan buat seseorang special yang selalu mendengarkan curhatan saya, serta selalu memberi nasehat, dan arahan agar lebih berhati-hati dalam berpikir dan bertindak.
21. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi peneliti. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Wassalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2011). Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja adalah masa di mana seseorang memiliki resiko mengalami penyimpangan tingkah laku, seperti mengkonsumsi alkohol, penyalahgunaan obat-obatan dan melakukan hubungan seksual yang tidak aman atau free sex (White & Halliwell, 2010). Menurut Secord & Backman (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Azwar (2015) mengatakan bahwa sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Dalam penelitian objek yang dimaksud adalah perilaku seks bebas.

Secara umum berdasarkan kajian riset/survei mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)—mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan bahwa 51% dari total responden remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja seperti di Surabaya yakni 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan. Tidak hanya berdasarkan data yang dilansir oleh BKKBN (Mesra & Fauziah, 2015), Sedangkan menurut Santrock (2007) remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai misteri seks, mereka bertanya-tanya apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana cara berperilaku sexy, dan bagaimana kehidupan seksual mereka dimasa depan. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan. Pendapat ini sudah di kemukakan oleh Bapak Psikologi Remaja Stanley Hall (dalam Hanurawan, 2018). Lebih lanjut Stanley Hall (dalam Hanurawan, 2018) menyatakan bahwa masa remaja merupakan

masa badai dan tekanan permasalahan perilaku seksual merupakan salah satu dari berbagai macam permasalahan remaja yang ada saat ini yang dapat menjadi badai dan tekanan bagi remaja.

Adanya perilaku pacaran tidak sehat ini dapat menimbulkan remaja mengarah pada perilaku seks bebas (Istiqomah & Notobroto,2016).

Pada saat ini seks bebas merupakan salah satu masalah yang melanda remaja di Indonesia. Hal ini terjadi karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orang tua. Remaja mudah terpengaruh dan mengikuti hawa nafsu karena tidak di bentengi oleh iman yang kuat. Seks bebas adalah salah satu perilaku yang menyimpang dalam bentuk kenakalan remaja, dan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan bagian dari perilaku seks bebas yang kini marak terjadi (Rahardjo, 2009).

Menurut Banun (2012) Perilaku seks bebas adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar.

Menurut Sarwono (2010) yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini di SMA AL-Hidayah Medan, terlihat beberapa siswa yang sering kali pada saat jam istirahat sekolah dan saat proses belajar mengajar dilakukan, saling berpasangan dan duduk berdua saling berpegang tangan dan terlihat saling bercanda satu sama lain sambil memegang anggota tubuh yang lain seperti mengelus kepala, mencubit pipi, dan mengelus-elus lutut pasangannya. Hal ini sering terlihat, saat siswa duduk di

kantin dan saat di kelas pada saat jam istirahat dan tidak ada guru pengawas, terlihat siswa duduk di belakang dan berada disudut ruang kelas ada yang saling merangkul, dan sekali-kali mencium kening pacarnya, dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bk pernah kedapatan mesum dikamar mandi sekolah pada jam pulang sekolah, Kondisi ini menunjukkan bahwa terjadinya perilaku seks bebas pada siswa. Apabila hal ini tetap terjadi dikhawatirkan, membentuk karakteristik siswa yang buruk dan akan berdampak pada citra sekolah. Kondisi tersebut didukung dengan hasil wawancara dari salah seorang siswa diinisialkan namanya (K) sebagai berikut:

“.....Disini sekolah nya texas bu, jadi mau kekmna-mana pun yauda biasa aja bu. Bukannya awak bandal bandal kali main cewek bu duduk-duduk kantin aja nya paling sambil pegangan tangan biar romatis bu.....” (wawancara interpersonal pada hari Kamis, 26 September 2019 pada pukul 15.00 WIB).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, pentingnya bagi sekolah untuk memperhatikan perilaku seks bebas pada siswa. Maka dari itu perlu memperhatikan bentuk-bentuk dari perilaku seks bebas. Sarwono (2016) mengemukakan bentuk-bentuk perilaku seks bebas, yaitu: (1) Masturbasi, (2) Berpegang tangan, (3) Berpelukan, (4) Saling meraba, (5) Petting, (6) Sexual Intercourse. Ketika siswa berpegangan tangan dan saling meraba satu sama lain akan berdampak pada perilaku yang kurang baik dan akan mempengaruhi karakteristik siswa dan citra sekolah. Bukan hanya pihak sekolah atau lingkungan yang mempengaruhi dalam seks bebas remaja, banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah harga diri.

Harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Harga diri adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Secara singkat harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang di ekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu.

Menurut Hurlock (2011), harga diri adalah kemampuan individu untuk mempertahankan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dalam menghadapi kemunduran, penolakan maupun kegagalan. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah faktor

fisik, psikologis, lingkungan, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras, dan kebangsaan (Dewi, 2012). Sifat harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, individu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, Remaja dengan harga diri yang tinggi (positif) akan menjalani tahapan perkembangannya dengan lebih baik (Coopersmith dalam Ghufron dan Risnawita, 2016).

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith dalam Ghufron dan Risnawita, 2016). Siswa yang termasuk dalam karakteristik remaja antara lain, banyak memikirkan dirinya sendiri, mental menjadi tidak stabil dan tidak matang, membutuhkan pengalaman dari segala segi, sangat senang terhadap hal-hal ideal, sadar dan peka terhadap lawan jenis, lebih bebas, tidak senang dengan persyaratan yang ditentukan orang tua, dan pandangan kelompok sangat menentukan sikap pribadinya (Lanum, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Zimet (dalam Hartono, 2004) yang telah melakukan penelitian kedokteran universitas Indiana polis mereka mengevaluasi 188 pelajar ketika berusia 16-18 tahun yang duduk dikelas X. Pada partisipan itu dalam kuesioner yang dibagikan menyebutkan bahwa mereka masih perawan dan perjaka. Selain itu aspek harga diri mereka juga diukur. Lebih lanjut Zimet dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa anak kelas X yang memiliki harga diri tinggi jarang melakukan hubungan seks.

Lanum (2007) mengatakan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi akan ditunjukkan dengan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakan terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik, menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana, berhasil dan

dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak menganggap dirinya sempurna tetapi tahu keterbatasan diri dan mengungkapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis, lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan. Sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan ditunjukkan dengan menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa SMA AL-Hidayah Medan, terdapat beberapa siswa yang mencerminkan harga diri yang rendah seperti sikap tidak sopan dan kurang disiplin, bercumbu dengan teman, sering kali terlambat datang ke sekolah, bermain handphone saat belajar dan sering kali terlihat berbicara kasar dengan guru sekolah. Terdapat juga beberapa siswa perempuan yang bermain dengan pria hidung belang yang dikarenakan pergaulan teman sebaya yang tidak sehat yang mempengaruhi teman-nya untuk hal yang buruk. Hal ini dilakukan para siswa perempuan untuk memenuhi kebutuhan mereka demi untuk mengikuti kemajuan zaman. Kondisi ini sering kali terlihat saat jam pulang sekolah tiba, banyak dari siswa perempuan yang dijemput dengan pria hidung belang. Hal ini sering terjadi tanpa sepengetahuan dari pimpinan sekolah sehingga kondisi ini sering kali terjadi. Kondisi ini menimbulkan rendahnya harga diri siswa dan akan mengakibatkan prestasi akademik siswa akan menurun dan citra sekolah akan terlihat menjadi buruk.

Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan terhadap G, seorang siswa SMA AL-Hidayah Medan.

“.....sekarang udah ga zaman lagi bu cari uang susah-susah, gak perlu jadi pns juga harus dapat uang banyak bu. Duduk cantikpun udah dapat duit-nya asal jangan pacaran sama yang seumuran kayak kita-kita ini aja. Cari la yang agak tua-tua dikit dan banyak uang nya bu”

(Wawancara interpersonal...26 September 2019 Pada pukul 15:20).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada sebuah sekolah yakni SMA AL-Hidayah Medan. Sesuai dengan fenomena yang terlihat di tempat penelitian, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas di SMA AL-Hidayah Medan”.

B. Identifikasi Masalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 10/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)10/6/22

Perilaku seks bebas adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan (banum, 2012). Banyak faktor yang mempengaruhi seorang siswa dalam perilaku seks bebas, salah satunya adalah harga diri. Harga diri (*Self esteem*) merupakan suatu penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith dalam Muslimah & Wahdah, 2013).

Harga diri merupakan sebuah konstruk yang dianggap penting terhadap penilaian diri seorang individu. Seks bebas yang dilakukan oleh remaja terutama pada remaja putri dapat menimbulkan efek negatif salah satunya yaitu rendahnya harga diri. Menurut Conger (dalam Sari, 2008) hubungan seks bebas tidak saja menyebabkan gangguan fisik tetapi juga gangguan psikis seperti munculnya perasaan terhina, rendahnya harga diri bahkan depresi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SMA AL-Hidayah Medan, terlihat kondisi dimana menunjukkan rendahnya harga diri seperti, mempercantik diri/memakai makeup kesekolah, kurangnya kedisiplinan siswa seperti, datang terlambat saat ke sekolah, bermain handphone saat belajar, berbicara saat guru menerangkan. Hal ini menunjukkan siswa memiliki attitude yang buruk saat disekolah. Terlihat juga beberapa siswa yang berpasangan sambil berpegangan tangan dan saling berpegangan anggota tubuh satu sama lain seperti, mengelus-elus kepala, mecubit pipi dan juga mengelus-elus lutut satu sama lain. Serta, kondisi dimana siswa perempuan yang bermain bersama pria paruh baya, dan hal ini sering terlihat saat jam pulang sekolah tiba. Dimana siswa perempuan dijemput dengan pria paruh baya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku seks bebas di SMA AL-Hidayah Medan.

C. Batasan Masalah

Agar lebih mengarahkan penelitian yang sesuai dengan tujuan dan berfokus pada sasaran, maka peneliti membatasi yang akan diteliti yaitu hanya melihat hubungan antara Harga diri dengan perilaku Seks bebas pada siswa di SMA AL-HIDAYAH Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas pada siswa –SMA AL-Hidayah Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dan mengetahui adanya hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas siswa SMA AL-Hidayah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku seks bebas, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan & pendidikan, dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan perilaku seks bebas dan harga diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada dunia pendidikan, untuk mengetahui keterkaitan antara Harga diri dengan perilaku Seks Bebas pada siswa, Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau informasi tambahan bagi para praktisi psikologi dalam memahami dan membantu mengenai gejala-gejala seks bebas yang muncul pada siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa Sekolah Menengah Atas

1. Pengertian Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Menurut Sarwono (2007) Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Papaliadkk, 2008).

Remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang disebut oleh Santrock sebagai standart ideal remaja (siswa SMA). Pada tahap ini, siswa mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya (siswa SMA) (Santrock, 2007). Akan tetapi, kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada siswa ditahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya (Fatimah, 2010).

2. Karakteristik Siswa SMA

Menurut Sukintaka dalam lanun (2007) karakteristik anak SMA umur 16-18 tahun antara lain :

- a. Psikis atau Mental
 1. Banyak memikirkan dirinya sendiri.
 2. Mental menjadi stabil dan matang.
 3. Membutuhkan pengalaman dari segala segi.

4. Sangat senang terhadap hal-hal yang ideal dan senang sekali bila memutuskan masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, pariwisata dan kepercayaan .

b. Sosial

1. Sadar dan peka terhadap lawan jenis.
2. Lebih bebas.
3. Berusaha lepas dari lindungan orang dewasa atau pendidik.
4. Senang pada perkembangan sosial.
5. Senang pada masalah kebebasan diri dan berpetualang.
6. Sadar untuk berpenampilan dengan baik dan cara berpakaian rapi dan baik.
7. Tidak senang dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh kedua orang tua.
8. Pandangan kelompoknya sangat menentukan sikap pribadinya.

Menurut Hamalik (2001) siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping factor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Sedangkan Sardiman (2014) karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan social nya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita – citanya. Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Siswa berasal dari lingkungan social yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan social siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah. Aktivitas – aktivitas diarahkan mencapai cita – cita siswa, tentunya dengan bimbingan guru. Disini terdapat 3 kelompok Karakteristik siswa (Sardiman, 2011) yaitu:

- a. Keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, mengucapkan hal hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor dan lainnya.

- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial. Karakteristik perbedaan – perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan nilai – nilai.

Menurut Barnabid, Suwarno, dan Mechaty (Djamarah, 2010) siswa atau anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni :

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Memiliki sifat – sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang social, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik siswa yaitu keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya serta belum memiliki pribadi dewasa, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, memiliki sifat – sifat dasar manusia yang sedang berkembang.

3. Tugas Siswa SMA

Menurut Ridwan (2011) tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok:

- a. Belajar : belajar merupakan tugas pokok seorang siswa, karena melalui belajar dapat menciptakan generasi muda yang cerdas
- b. Taat pada peraturan sekolah : setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh para siswa, demi terciptanya kondisi sekolah yang kondusif, aman, nyaman untuk siswa dalam belajar dan menjalani aktivitas selama sekolah.
- c. Patuh dan hormat pada guru: tugas seorang siswa disekolah selanjutnya adalah patuh dan hormat kepada guru.
- d. Displin: jika seorang siswa memiliki disiplin yang tinggi maka dia akan dapat meraih cita – cita yang diinginkan.
- e. Menjaga nama baik sekolah : menjaga nama baik sekolah adalah kewajiban setiap siswa, dengan menjaga nama baik sekolah maka siswa dan sekolah akan mendapat nilai positif dari masyarakat.

4. Kebutuhan Siswa SMA

Menurut Sardiman (2008) menyatakan bahwa ada beberapa yang menjadi kebutuhan siswa antara lain :

a. Kebutuhan Jasmaniah

Hal ini berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, entah yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama. Disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, minum, tidur, pakaian, dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

b. Kebutuhan Sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak atau siswa. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan, seperti misalnya bergaul dengan sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.

c. Kebutuhan Intelektual

Setiap siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan. Mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan, kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Prescott (Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut:

1. Kebutuhan – kebutuhan fisiologi : bahan – bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
2. Kebutuhan – kebutuhan social atau status : menerima dan diterima dan menyukai orang lain
3. Kebutuhan – kebutuhan ego atau integrative : kontak atau kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

Maslow (Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan – kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan – kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan keselamatan
2. Kebutuhan memiliki dan mencintai
3. Kebutuhan akan penghargaan

4. Kebutuhan untuk menonjolkan diri

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan siswa didalam belajar mengajar adalah kebutuhan jasmaniah, kebutuhan sosial kebutuhan intelektual, kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan social dan kebutuhan ego.

B. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Prilaku Seks Bebas

Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarto seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi (Luthfie, 2002).

Pengertian seks bebas secara umum, Menurut Mu'tadin (2002) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan perilaku seksual itu adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Sesuai dengan masa remaja yang mempunyai rentangan usia 11-24 tahun, masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Selain mengalami perubahan fisik terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999).

Menurut Santrock (2003), masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Menurut Monks (2001) batasan usia remaja antara 12 hingga 21 tahun dengan fase remaja awal rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya 15-18 tahun, dan fase remaja akhir rentan usia 18-21 tahun.

Seks bebas adalah salah satu perilaku yang menyimpang dalam bentuk kenakalan remaja, dan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan bagian dari perilaku seks bebas yang kini marak terjadi (Rahardjo, 2009).

Perilaku seks bebas adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-martial intercourse* atau *kinky-seks* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Banun, 2012).

Menurut Sarwono (2010) yang dimaksud seks bebas adalah hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan. Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Menurut Reiss (Crawford & Popp, 2003) Permisivitas individu dalam perilaku seks bebas tergantung dari sikapnya dalam memandang perilaku seks bebas itu sendiri. Salah satu teori Reiss yang menarik mengenai sikap terhadap perilaku seks bebas adalah bahwa pada dasarnya, individu pelaku perilaku seks bebas dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. *Permissiveness with affection* yang menyatakan bahwa perilaku seks pranikah dibenarkan atas dasar cinta.
2. *Permissiveness without affection* yang menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah dapat dilakukan meskipun tanpa cinta (Crawford & Popp, 2003).

Di dalam kategori pelaku perilaku seks pranikah, kelompok yang melakukan perilaku seks pranikah hanya dengan kekasihnya disebut sebagai *serial monogamist*, sedangkan pelaku yang melakukan perilaku seks pranikah dengan berganti-ganti pasangan seks dan tidak selalu dengan pasangan tetapnya disebut dengan *sexual adventurer* (Conger, 1991).

Dari Pendapat tokoh diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa seks bebas merupakan perilaku seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa adanya ikatan perkawinan ataupun pernikahan yang sah secara hukum maupun agama. Namun, berawal dari matangnya organ-organ fisik secara seksual dan kecenderungan untuk berhubungan seksual dengan pasangannya merupakan pemicu awal remaja melakukan perilaku seksual.

2. Faktor-Faktor Perilaku Seks Bebas

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Biologis, yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b. Pengaruh Orangtua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c. Pengaruh teman sebaya, pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.
- d. Akademik, remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.
- e. Pemahaman kehidupan sosial, pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.
- f. Pengalaman Seksual, semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.
- g. Pengalaman dan Penghayatan Nilai-nilai Keagamaan (religiusitas), remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
- h. Faktor Kepribadian, faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan. Kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Harga diri yang tinggi nampaknya terkait dengan masalah keperawanan atau keperjakaan seorang remaja, dan harga diri memainkan peranan yang berbeda bagi setiap gender. kalau perempuan memiliki harga diri yang lebih tinggi, mereka justru jarang melakukan hubungan seks diusia remaja, tetapi sebaliknya, anak laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya sudah tidak perjaka lagi (santrock,2007)
- i. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta

alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Faktor-faktor lain Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja

Santrock (2007) yang mengutip Bandura menyatakan bahwa faktor pribadi /kognitif, faktor perilaku dan faktor lingkungan dapat berintraksi secara timbal- balik.

Menurut Suryoputro dkk (2007), faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, lokus kontrol, kegiatan sosial, *self efficacy* dan variabel demografi (seperti: umur pubertas, jenis kelamin, status religiusitas, suku dan perkawinan).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme baik yang dapat diamati baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku merupakan sinonim yang umum digunakan untuk istilah aktivitas, tindakan performa, aksi, perbuatan, respon, dan reaksi pada esensinya, perilaku (behavior) adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang (Garry Martin, dan Joseph Pear 2015).

Tjiptanigrum (2009) mengatakan bahwa perilaku seks ringan mencakup:

- 1) Menaksir
- 2) Pergi berkencan
- 3) Mengkhayal
- 4) Berpegangan tangan
- 5) Berciuman ringan (kening, pipi)
- 6) Saling memeluk

Sedangkan yang termasuk kategori berat adalah :

- 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah
- 2) Meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin,
- 3) Menempelkan alat kelamin,
- 4) Oral seks,
- 5) Berhubungan seksual (senggama).

Sarwono (2011) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut adalah :

- a. Perubahan – perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain)
- c. Norma – norma agama berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan – larangan tersebut.
- d. Kurangnya informasi tentang seks, karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa yang dengan adanya teknologi canggih (Vidio, VCD, telepon genggam, internet dan lain – lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau di dengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Faktor lain menurut Dianawati (2006), seorang remaja melakukan hubungan seks pranikah karena beberapa faktor, yaitu :

- a. Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, pengaruh dari

teman-temannya itu dirasakan lebih kuat dari pada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua, maupun dari sekolahnya. Pada umumnya, remaja tersebut melakukannya hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan.

b. Pacar

Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang nanti dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan saja nafsu seksual mereka, melainkan juga karena sikap memberontak terhadap orang tuanya.

c. Kebutuhan Badaniah

Seks menurut beberapa ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Jadi, wajar saja jika semua orang, tidak terkecuali remaja menginginkan hubungan seks ini.

d. Rasa Penasaran

Pada usia remaja, rasa keingintahuannya begitu besar terhadap seks. Apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa seks terasa nikmat, ditambah lagi adanya segala informasi yang tidak terbatas masuknya. Maka, rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan yang diharapkannya.

e. Pelampiasan Diri

Karena terlanjur berbuat, seorang remaja perempuan biasanya berpendapat bahwa sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya. Maka, dengan pikirannya tersebut, ia akan merasa putus asa lalu mencari pelampiasan yang akan semakin menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas.

Menurut Sarwono (2003) faktor-faktor terjadinya perilaku seks bebas pada remaja antara lain:

1. Meningkatnya libido seksual perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah seksual tertentu
2. Penundaan usia perkawinan, penyaluran seksual tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan baik secara hukum karena adanya undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah yang sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan

19 tahun untuk pria, maupun dikarenakan sebab lainnya sehingga harus terjadi penundaan usia perkawinan

3. Tabu, larangan norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang melakukan hubungan seksual sebelum menikah
4. Pergaulan bebas, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan bebas yang semakin bebas antara pria dan wanita

Menurut Dianawati (Putri,2008) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas antara lain:

1. Pengalaman seks, semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, dan mengalami hubungan seksual, maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual.
2. Kepribadian, seperti harga diri, control diri, tanggung jawab, tolerance for stress, kemampuan membuat keputusan.
3. Pemahaman dan penghayatan yang kuat tentang nilai keagamaan, integrasi yang baik (konsisten antara nilai, sikap dan perilaku).
4. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan profesional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab

Berdasarkan faktor – faktor perilaku seksual pranikah dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seks bebas dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti: perubahan hormonal, penundaan usia pernikahan, norma agama, kurangnya informasi tentang seksual, pergaulan yang makin bebas, teman sebaya, pacar, kebutuhan badaniah, rasa penasaran, dan pelampiasan diri.

3. Aspek-Aspek Perilaku Seks Bebas

Menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seks bebas terdiri dari:

- 1) Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- 2) Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.

- 3) Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- 4) Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau segi agama.
- 5) Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku seks bebas yaitu aspek biologis, psikologis, moral, religius, dan aspek sosial.

Aspek-aspek Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono (2003) aspek-aspek perilaku seks bebas pada remaja

- a. Meningkatkan libido seksual. Perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual atau libido seksual, remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Perkembangan organ seksual, Gonads atau kelenjar seks yang tetap bekerja kapan saja berpengaruh pada penyempurnaan tubuh (yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder) juga berpengaruh pada kehidupan psikis, moral dan sosial/
- c. Gejala biologis. Penyaluran seksual antara pria dan wanita diluar perkawinan yang sah.
- d. Rangsangan-rangsangan dan sentuhan-sentuhan organ seksual yang mendorong terjadinya sesuatu perilaku seksual tertentu.

4. Bentuk Prilaku Seks Bebas

Bentuk perilaku seksual pranikah dapat beraneka ragam baik dalam tindakan yang tidak berhubungan badan maupun yang melakukan hubungan badan (sexual intercourse). Dalam hal ini, Sarwono (2016) mengurutkan perilaku seks bebas sebagai berikut:

a. Masturbasi

Masturbasi yaitu adanya perubahan hormonal remaja mempengaruhi dorongan alamian tubuh seperti munculnya gairah seksual, yang membuat remaja mulai bereksplorasi untuk menstimulasi dirinya sendiri dengan melakukan masturbasi. Masturbasi merupakan pemuasan sendiri secara seksual tanpa coitus, biasanya dengan tangan atau benda lain, sering dilakukan oleh remaja dan dewasa dalam perkembangan fisik dan psikoseksualnya serta penyaluran nafsu syahwatnya.

b. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan merupakan perilaku seksual yang biasanya menimbulkan keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual individu tercapai. Bila individu

berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantic atau perasaan nyaman bagi individu dan pasangannya.

c. Berpelukan

Berpelukan dengan pasangan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu. Berpelukan juga dapat menimbulkan rasa aman, nyaman dan terlindungi dari pasangannya. Berciuman meliputi perilaku cium kering dan cium basah. Cium kering diartikan sebagai cium pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir. Beberapa alasan remaja melakukan cium kering sebagai tanda sayang terhadap pasangannya. Cium kering dapat menimbulkan imajinasi seksual atau fantasi yang dapat berkembang ke tahapan perilaku seksual lainnya. Sedangkan cium basah (frenchkiss) merupakan aktifitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Dampak dari aktifitas seksual cium bibir menimbulkan sensasi seksual yang kuat, yang membangkitkan dorongan seksual sehingga individu dan pasangan tidak mampu untuk mengontrol pada tahapan seksual lainnya. Apabila cium bibir dilakukan terus menerus dapat menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulang perbuatan tersebut) dan mendorong aktifitas seksual lainnya.

d. Saling Meraba

Saling meraba merupakan aktifitas seksual dengan cara meraba atau memegang bagian tubuh yang sensitif. Dampak saling meraba bagian sensitive tubuh akan menimbulkan rangsangan seksual yang melemahkan kontrol diri dan akal sehat sehingga aktifitas seksual lainnya tidak terbendung lagi.

e. Petting

Petting merupakan bersatunya tubuh individu dengan pasangan tanpa memasukkan alat genital ke dalam genital pasangannya. Petting menimbulkan ketagihan dan lebih berisiko meningkatkan penularan penyakit menular seksual.

f. Sexual Intercourse

Sexual Intercourse adalah aktifitas seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

Berdasarkan bentuk perilaku seks bebas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap perilaku seksual memberi pengaruh yang berbeda – beda bagi setiap individu remaja, hal itu juga tergantung perilaku seksual mana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku seksual yang ringan jika

sering dilakukan seperti pegangan tangan, berciuman, saling meraba, kemungkinan besar akan membuat seseorang remaja melakukan perilaku seksual pranikah yang lebih intim lagi.

5. Tingkatan Dalam Perilaku Seks Bebas

London (Candra A, 2008) menyebutkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan yang dilakukan para remaja terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan yang lebih rendah mendahului sebelum perilaku mereka naik ke tingkat yang lebih tinggi berikutnya dan berakhir pada perilaku seksual. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah:

a. Awakening or exploration

Merupakan perilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk menimbulkan rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno.

b. Autosexuality

Perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

c. Heterosexuality : kissing and necking

Saling merangsang dengan pasangan tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.

d. Heterosexuality : heavy petting

Perilaku saling merangsang dengan pasangannya sampai ke daerah sensitif pasangannya untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.

e. Heterosexuality : copulation

Perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan yang dilakukan para remaja terdiri dari beberapa tingkatan yaitu: Awakening or exploration, Autosexuality, Heterosexuality:kissing and necking, Heterosexuality: heavy petting, Heterosexuality: copulation.

6. Dampak Perilaku Seks Bebas pada siswa

Pada remaja yang melakukan hubungan seksual akan dihadapkan pada hal-hal yang merupakan dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penularan penyakit seksual. Di samping akibat-akibat fisik ini, akibat yang sangat penting adalah akibat psikologis.

Perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak pada siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- b. Dampak fisiologis dari perilaku seksual tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.
- c. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.
- d. Dampak fisik adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita PMS yang tertinggi antara usia 15 sampai 24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit *kronis* serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS (Sarwono,2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku seks bebas mencakup beberapa aspek yaitu, dampak psikologis, dampak fisiologis, dampak social, dampak fisik.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Mana kala seseorang tidak dapat meng-hargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya.

Menurut *Maslow*, melihat harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri ini oleh *Maslow* dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

2. Penghargaan dari orang lain, antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (*self-esteem*), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparison*). Harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi membantu me-ningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Myers, 2005). Terlihat bahwa harga-diri (*self-esteem*) yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan harga-diri (*self-esteem*) tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami.

Menurut Santrock (2003), remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja. Menurut Hurlock (2011), harga diri adalah kemampuan individu untuk mempertahankan pandangan yang positif terhadap diri sendiri dalam menghadapi kemunduran, penolakan maupun kegagalan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah faktor fisik, psikologis, lingkungan, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi, ras, dan kebangsaan (Rombe, 1997).

Sifat Harga diri adalah labil dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Terdapat tiga kelompok harga diri, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi menunjukkan sikap atau sifat yang lebih aktif, mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, memiliki kepribadian yang stabil, rasa percaya diri yang tinggi, lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri sedang memiliki harapan dan keberartian yang positif, meski lebih moderat, inividu memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang. Namun di sisi lain, ia tidak menilai dirinya sebaik penilaian orang lain yang memiliki harga diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja dengan harga diri yang rendah rasa percaya diri yang rendah dan kurang berani untuk menyatakan diri masuk ke dalam suatu kelompok, ditambah lagi ia memiliki sikap pasif, pesimis, rendah diri (*inferior*), pemalu dan kurang berani dalam melakukan interaksi sosial. Remaja dengan harga diri yang tinggi (positif) akan menjalani tahapan perkembangannya dengan lebih baik.

Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap penerimaan atau penolakan dan

menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967). Orang yang memiliki harga diri tinggi akan ditunjukkan dengan menganggap diri sendiri sebagai orang yang berharga dan sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dengan dirinya dan menghargai orang lain, dapat mengontrol tindakan terhadap dunia luar dirinya dan dapat menerima kritik dengan baik, menyukai tugas baru dan menantang serta tidak cepat bingung bila sesuatu berjalan diluar rencana, berhasil dan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, tidak menganggap dirinya sempurna tetapi tahu keterbatasan diri dan mengungkapkan adanya pertumbuhan dalam dirinya, memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis, lebih bahagia dan efektif menghadapi tuntutan dari lingkungan. Sedangkan orang yang memiliki harga diri rendah akan ditunjukkan dengan menganggap diri sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia adalah harga diri menurut Fishbein & Ajzen (Azwar, 2015). Orang-orang dengan harga diri positif akan berusaha mengembangkan potensi dan kualitas positif dari diri sendiri, sedangkan orang-orang dengan harga diri yang negatif justru terjebak dalam pandangan bahwa dirinya tidak semampu dan sebaik orang lain (Franken, 2002).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian terhadap diri sendiri yang memiliki peranan penting terhadap perilaku individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. penilaian ini diperoleh dari penerimaan, perlakuan dan penghargaan orang lain, sehingga akan terlihat perbedaan antara individu yang memiliki tingkat harga diri.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Sedangkan menurut Frey & Carlock (dalam Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu: a. Interaksi dengan manusia lain. Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya. b. Sekolah. Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang

tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula. c. Pola asuh. Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak. d. Keanggotaan kelompok. Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing. e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari. f. Kematangan dan hereditas. Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negative terhadap dirinya. Berdasarkan beberapa pendapat berbagai ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah family experience, performance feedback, dan social comparison.

3. Ciri-ciri Harga Diri

Menurut Khera (2003) ciri-ciri harga diri terbagi atas dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut :

- 1) Harga diri tinggi yaitu berani karena pendirian, percaya diri, menerima tanggung jawab, asertif, optimis, menghormati orang lain, disiplin, menyukai kesopanan, mau belajar, dan rendah hati.
- 2) Harga diri rendah yaitu sikap kritis, ragu-ragu, agresif, mudah tersinggung. Karakteristik anak yang memiliki harga diri yang tinggi menurut *Clemes dan Bean (2001)*, antara lain :
 - a. Bangga dengan hasil kerjanya
 - b. Bertindak mandiri
 - c. Mudah menerima tanggung jawab
 - d. Mengatasi prestasi dengan baik
 - e. Menanggapi tantangan baru dengan antusiasme
 - f. Merasa sanggup mempengaruhi orang lain
 - g. Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia adalah harga diri menurut Fishbein & Ajzen (dalam Azwar, 2015). Orang-orang dengan harga diri positif akan berusaha mengembangkan potensi dan kualitas positif dari diri sendiri, sedangkan orang-orang dengan harga diri yang negatif justru terjebak dalam pandangan bahwa dirinya tidak semampu dan sebaik orang lain (Franken, 2002).

Harga diri yang negatif terkadang memicu individu melakukan aktivitas seksual tertentu seperti perilaku seks bebas untuk mendapatkan kompensasi bahwa dirinya sebetulnya merupakan orang yang berkompeten (Benokraitis, 1996). Artinya, individu dapat terlibat dalam perilaku seks pranikah (seks bebas) untuk dapat merasa hebat dan meningkatkan harga dirinya (Unis, Johansson, & Salstorm, 2015). Temuan Young, Denny, Donnelly, Rodriguwz, dan Hawkins (2002) misalnya, menyebutkan bahwa individu yang tidak terlibat dalam perilaku seks bebas cenderung memiliki harga diri yang lebih positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat menimbulkan dampak pada diri seseorang dan lingkungannya.

4. Proses Pembentukan Harga Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Khon (Jusuf, 1984)*, menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penilaian anak terhadap dirinya dengan pola asuh orang tua. Anak dengan harga diri tinggi biasanya diasuh oleh orang tua yang mudah mengekspresikan kasih sayang, mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak, memiliki hubungan yang harmonis dengan anak, memiliki aktifitas yang dilakukan bersama, memiliki peraturan yang jelas dan memberikan kepercayaan kepada anak. Harga diri anak terbentuk melalui berbagai pengalaman yang dialaminya, terutama yang diperolehnya dari sikap orang lain terhadap dirinya. Salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk harga diri remaja adalah citra tubuh. Bachman dan Malley (Setyaningsih) mengatakan taraf tinggi-rendahnya harga diri dipengaruhi oleh penilaian diri positif atau negatif. Dalam penilaian diri ini menyangkut penilaian pada keadaan fisik (citra tubuh), sedangkan citra tubuh menurut Smolak (2003) citra tubuh meliputi komponen persepsi, kognisi, afeksi, evaluasi dan tingkah laku mengenai bentuk dan ukuran tubuh.

5. Aspek-Aspek Harga Diri

Reasoner (1982), mengemukakan aspek-aspek harga diri sebagai berikut :

- a. *Sense of Security*, yaitu sejauh mana anak merasa aman dalam bertingkah laku karena mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak takut disalahkan. Anak merasa yakin atas apa yang dilakukannya sehingga merasa tidak cemas terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya.
- b. *Sense of Identity*, yaitu kesadaran anak tentang sejauh mana potensi, kemampuan dan keberartian tentang dirinya sendiri.

- c. *Sense of Belongeng*, yaitu perasaan yang muncul karena anak merasa sebagai bagian dari kelompoknya, merasa dirinya penting dan dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa dirinya diterima oleh kelompoknya
- d. *Sense of Purpose*, yaitu keyakinan individu bahwa dirinya akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya, merasa memiliki motivasi.
- e. *Sense of Personal Competence*, yaitu kesadaran individu bahwa dia dapat mengatasi segala tantangan dan masalah yang dihadapi dengan kemampuan, usaha, serta caranya sendiri.

Felker (Asmara dewi, 2002) ada tiga aspek dalam pembentukan harga diri, yaitu:

- 1) *Feeling of belonging*, perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompoknya. Individu akan memiliki nilai positif akan dirinya bila mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya bagian dari kelompoknya. Begitu juga sebaliknya, individu akan merasa memiliki nilai yang negatif apabila mengalami perasaan tidak diterima.
- 2) *Feeling of competence*, yaitu perasaan individu bahwa ia mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bila individu merasa telah mencapai tujuan secara efisien, maka individu tersebut akan memberikan penilaian yang positif pada dirinya.
- 3) *Feeling of worth*, perasaan individu bahwa dirinya berharga, perasaan ini seringkali muncul dalam bentuk pernyataan yang sifatnya pribadi seperti pandai, cantik, menawan, langsing, dan lain-lain. Individu yang mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya positif dari pada yang tidak berharga.

Sementara Harter (Papalia & Olds, 1998) harga diri itu bersumber dari dua hal yaitu :

- 1) Cara individu melihat kemampuan dirinya akan berbagai aspek kehidupan
- 2) Besarnya dukungan sosial yang didapat dari orang lain

Kemampuan diri terbagi atas lima domain yaitu :

- 1) Kemampuan di sekolah
- 2) Penampilan fisik,
- 3) Penerimaan social
- 4) Perilaku
- 5) Atletis.

Menurut Coopersmith (Savitri, 2006) aspek yang terkandung dalam harga diri ada empat,yaitu:

a. Penerimaan dan penolakan diri

Individu yang mengalami perasaan berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif tentang dirinya dibandingkan dengan orang yang tidak mengalaminya. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, tidak menganggap dirinya rendah, melainkan mengenali keterbatasan dan mempunyai harapan untuk maju.

Bila individu mampu memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri, maka ia akan semakin memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, bila individu dengan harga diri yang negatif, umumnya merasa kurang puas terhadap dirinya, menolak, bahkan meremehkan dirinya sendiri.

b. Kepemimpinan dan Popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh individu pada saat ini harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Kemampuan individu untuk melakukan hal tersebut menandakan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Dalam situasi bersaing ini individu akan memulai menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya. Pengalaman yang diperoleh individu pada situasi tersebut akan membuatnya lebih mengenal dirinya, yaitu apakah individu memiliki keberanian sebagai pemimpin atau bahkan cenderung untuk menghindari persaingan yang ada.

c. Keluarga atau Orang tua

Orang tua dalam keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi. Pembentukan harga diri pada individu ditentukan oleh orang tua dan keluarganya. Individu akan memberi penilaian terhadap dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Perasaan bahwa dirinya berarti pada individu terhadap keluarga serta orang tua merupakan suatu nilai yang turut mempengaruhi harga diri individu.

d. Keterbukaan-Kecemasan

Seorang individu cenderung untuk bersikap tegas dan terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat ia

berada, jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya, individu akan mengalami kecemasan bila dirinya ditolak oleh lingkungannya.

Dari hal diatas yang memberikan kontribusi yang besar adalah seberapa besar individu menerima penghargaan atau dukungan dari orang tertentu dan berarti dalam hidupnya. Orang yang berpengaruh dalam memberikan dukungan ataupun penghargaan adalah orang tua, teman sekelas, dan guru. (Papalia & Olds, 1998)

6. Dimensi Harga Diri

Rosenberg (Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a. Dimensi akademik, mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial, mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c. Dimensi emosional, merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga, mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.
- e. Dimensi fisik, yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

7. Pentingnya Self Esteem Bagi Remaja Tiga Alasan Utama Pentingnya Perkembangan Harga Diri Pada Masa Remaja

Dikemukakan oleh Frey & Carlock (1987) (dalam Suhron (2017):

1. Masa remaja akhir adalah masa ketika keputusan penting diambil dalam kehidupan individu, yaitu keputusan karier, memiliki pasangan dan menikah, serta memiliki keluarga dimana putusan pada masa remaja akhir
2. Saat masa remaja merupakan masa kebingungan karena biasanya dianggap sebagai anak-anak, namun terkadang dianggap sebagai orang dewasa
3. Masa perubahan yang cepat terjadi saat pubertas, seperti perubahan pada fisik serta perubahan karakteristik seksual. Perasaan dan penilaian tentang diri seseorang dipengaruhi oleh perasaan dan penilaian tentang tubuhnya secara utuh, Pada masa remaja perubahan body image juga akan merubah

D. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMA Al-Hidayah

Hubungan seks bebas berkaitan erat dengan harga diri. Dimana harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga berperanserta dalam menentukan

tingkah laku seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) dikatakan bahwa kepribadian remaja seperti Harga diri yang tinggi nampaknya terkait dengan masalah keperawanan atau keperjakaan seorang remaja, dan harga diri memainkan peranan yang berbeda bagi setiap gender.

Berdasarkan hasil penelitian Christian D.M Oley (2017) peneliti menyimpulkan Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *self-esteem* dengan perilaku seksual pada siswa SMK Diponegoro Salatiga. Artinya semakin tinggi harga diri siswa SMK Diponegoro Salatiga maka akan semakin rendah perilaku seks bebas nya. Sebaliknya semakin rendah harga diri siswa SMK Diponegoro Salatiga maka akan tinggi perilaku seks bebasnya.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Renda dan Herdina (2014) tentang Hubungan antara tingkat harga diri dengan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja pondok pesantren salafi al-fitrah Surabaya. Yang berarti bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan terhadap perilaku seks. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Dubois dan Silver Thorn (Suntrock, 2003) yaitu harga diri yang rendah diasosiasikan dengan perilaku yang menyimpang dan perilaku beresiko. Emlir (2001) menambahkan bahwa pada harga diri yang rendah akan memiliki ekspektasi yang rendah pada dirinya sedangkan tingkat hubungan antar variabel memiliki hubungan yang rendah.

Hasil penelitian Jemfor Masse (2015) mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas dipengaruhi oleh harga diri meningkatnya libido seksual penundaan usia perkawinan, larangan mengenai perilaku seksual pada remaja, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pergaulan yang semakin bebas dikalangan remaja (Sarwono, 2006).

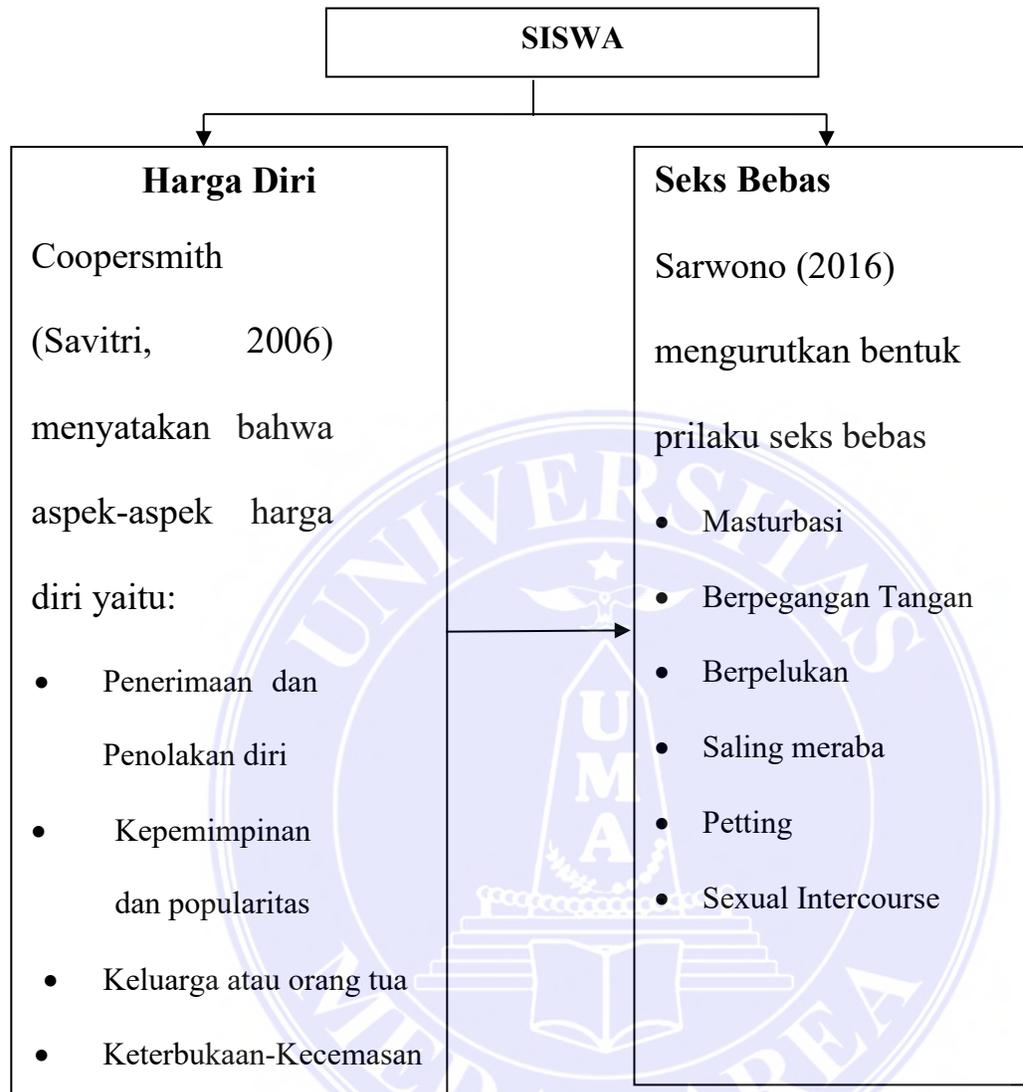
Menurut penelitian Khairunnisa (2015) mengungkapkan hasil yang sama bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku seks bebasnya. Hal ini berarti bahwa semakin remaja memandang baik dirinya memiliki penilaian positif terhadap pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan seks bebas tersebut.

Penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negative signifikan antara harga diri dengan perilaku seks bebas. Yang artinya semakin rendah

harga diri seseorang maka semakin meningkat perilaku seksualnya. Dan sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksualnya.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi: menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara tingkat harga diri dengan kecenderungan perilaku Seks Bebas pada Siswa SMA Al-Hidayah Medan. Artinya semakin tinggi tingkat harga diri seseorang maka semakin rendah perilaku seksualnya, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku seksualnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi, teknik korelasi merupakan teknik yang melihat kecenderungan suatu pola pada satu variabel tertentu berdasarkan pola pada

variabel lain (Santoso, 2010). Hubungan yang diteliti pada penelitian ini merupakan hubungan korelasi antara Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yang menganalisis data – data numeric (angka) dan diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Harga Diri
2. Variabel Terikat : Perilaku Seks Bebas

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional pada penelitian adalah unsur penelitian yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan hasil perumusan masalah. Teori ini dipergunakan sebagai landasan atau alasan mengapa suatu yang bersangkutan memang bisa memengaruhi variabel tidak bebas (Supranto, 2003). Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

a. Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi diri atau penilaian terhadap diri sendiri yang meliputi penilaian positif maupun negatif yang dinyatakan melalui sikap menghargai atau tidak menghargai diri sendiri. Pengukuran harga diri dilakukan dengan menggunakan skala harga diri yang disusun berdasarkan pada beberapa aspek, menurut Coopersmith (Savitri, 2006) menyatakan bahwa aspek-aspek harga diri yaitu, Penerimaan dan Penolakan diri Kepemimpinan dan popularitas Keluarga atau orang tua Keterbukaan-Kecemasan.

b. Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang melibatkan dua orang, satu pria dan satu wanita untuk melakukan suatu hubungan yang seharusnya dilakukan oleh orang sudah memiliki ikatan pernikahan dengan melibatkan sentuhan fisik antara anggota badan pria dan wanita. Pengukuran perilaku seks bebas dilakukan dengan menggunakan skala perilaku seks bebas yang disusun berdasarkan pada bentuk-bentuk perilaku seks bebas dari teori Sarwono (2016) yaitu, Masturbasi, Berpegangan Tangan, Berpelukan, Saling meraba, Petting, Sexual Intercourse.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian, dimana objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Menurut Sugiyono (2005) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Hadi (2000), populasi diartikan sebagai sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri-ciri atau sifat yang sama. Populasi adalah keseluruhan unit dimana hasil penelitian akan digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini ialah siswa SMA Al-Hidayah Medan yang berjumlah 210 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2010), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara; 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode pengumpulan responden sebagai sampel penelitian berdasarkan pada kriteria - kriteria tertentu (Siregar,2013). Subjek dalam pengumpulan sampel sesuai dengan ciri - ciri atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Ciri-ciri sample adalah :

1. Siswa pernah memiliki pacar
2. Siswa yang sedang berpacaran
3. Kelas XII

Jumlah Sampel pada penelitian ini sebanyak 70 Siswa (Remaja) Terdiri dari kelas XII sebanyak 2 kelas SMA Al-Hidayah.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat pilihan jawaban.

1. Skala Harga Diri

Harga diri juga diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan pada beberapa aspek menurut Coopersmith (Savitri, 2006) menyatakan bahwa aspek-aspek harga diri yaitu: Penerimaan dan Penolakan diri Kepemimpinan dan popularitas Keluarga atau orang tua Keterbukaan-Kecemasan.

Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah untuk item yang *favourable* jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 1. Untuk item yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas juga dikembangkan peneliti berdasarkan bentuk menurut Sarwono (2016) mengurutkan bentuk perilaku seks bebas, Masturbasi, Berpegangan Tangan, Berpelukan, Saling meraba, Petting, Sexual Intercourse menggunakan skala Likert 4 pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*). Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah; Tidak Pernah (TP) mendapat nilai 1, pernah (P) mendapat nilai 2, Sering (S) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Sering (SS) mendapat nilai 4. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah; Tidak pernah (TP) mendapat nilai 4, jawaban Pernah (P) mendapat nilai 3, jawaban Sering (S) mendapat nilai 2 dan jawaban sangat Sering (SS) mendapat nilai 1

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah alat ukur. Validitas ini menyatakan ketepatan, keakuratan maupun kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu alat ukur dianggap valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran (Azwar, 2013).

Hadi (1996) mengatakan bahwa validitas alat ukur merupakan indeks dari ketepatan atau keakuratan dan ketelitian alat ukur dalam menjalankan fungsi dan pengukurannya. Kemudian disebutkan seberapa jauh alat ukur tersebut dapat membaca dengan teliti, menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan kriteria pembanding. Dalam hal ini kriteria pembanding yaitu kriteria dalam (*internal criterion*) dan kriteria luar (*external criterion*).

Pembanding yang berasal dari luar alat ukur disebut kriteria luar dan sebaliknya pembanding dari dalam disebut sebagai kriteria dalam yang berasal dari kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan, maka alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini mengambil kriteria pembanding yang berasal dari dalam pengukuran alat itu sendiri. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus angka kasar yang dikemukakan Pearson (Azwar, 2013), yakni sebagai berikut:

$$r_{.xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} =Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (total skor subjek dari keseluruhan butir).

ΣXY =Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

ΣX =Jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir

ΣY =Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

ΣX^2 =Jumlah kwadrat skor X

ΣY^2 =Jumlah kwadrat skor Y

N =Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r *Product Moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai teknik *whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r_{bt}	=	Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan <i>part whole</i>
r_{xy}	=	Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
SD_y	=	Standar deviasi total
SD_x	=	Standar deviasi butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterasalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2013). Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$ dan $S2^2$	=	Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2
Sx^2	=	Varians skor skala

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah tehnik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for windows release 20,00. Tehnik ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Harga Diri (variabel bebas X) dengan perilaku seks bebas (variabel terikat Y).

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{|\sum Y^2| - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel terikat Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

Sebelum hipotesis diuji dengan menggunakan Korelasi *Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian pada masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linearitas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil korelasi Product Moment diketahui bahwa terdapat hubungan Negatif antara Harga Diri dengan Prilaku Seks Bebas
2. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (Mean Hipotetik dan Mean Empirik), maka dapat dinyatakan bahwa Perilaku Seks Bebas berada pada kategori sedang, sebab Mean Hipotetiknya (65) lebih kecil dari pada Mean Empirik (87.33) dimana selisihnya melebihi dari nilai SD (7.980) dan Harga Diri berada pada kategori sedang Sebab Mean Hipotetiknya (77.5) lebih kecil dari pada Mean Empirik (106.48), dimana selisihnya melebihi dari nilai SD (9.328).
3. Koefisien determinasi Harga Diri dengan Perilaku Seks Bebas ditunjukkan pada penelitian ini, Harga Diri memiliki sumbangan efektif sebesar 32.8% terhadap Perilaku Seks Bebas sisanya dari faktor yang tidak di ungkap dalam penelitian ini.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka berikut saran yang dapat diberikan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Saran Kepada Siswa-Siswi

Bagi siswa-siswi diharapkan dapat menghilangkan perilaku seks bebas dengan cara melalui mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan orang banyak seperti, remaja masjid sehingga harga dirinya juga meningkat, memilih teman pergaulan yang memberikan pengaruh positif, baik di sekolah tersebut dengan melakukan kegiatan belajar dengan rutin, lebih banyak membaca buku, sering bersosialisasi dengan teman tentang setiap mata pelajaran dan tidak mudah putus asa jika mengalami kegagalan.

2. Saran Kepada Guru dan Fasilitas Sekolah

Saran bagi sekolah dan guru agar memasukkan ke dalam program pendidikan tentang mata ajar kesehatan reproduksi agar dapat memberikan pemahaman tentang bahaya dari perilaku seksual dikalangan remaja misalnya sekali seminggu memberikan arahan diluar jam pelajaran formal, memberikan kegiatan yang positif seperti membentuk kelompok-kelompok diskusi, PMR, pramuka, ceramah dll dengan cara bergantian, sehingga perilaku seksual siswa remaja dapat dicegah. Dan selaku guru sekolah juga diharapkan dapat mendampingi dan memberikan dukungan emosional dan persetujuan social untuk mereka dapat membuat keputusan pada setiap aktivitas sehari-hari dan untuk para remaja tersebut meningkat harga dirinya dengan lebih percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan berani dan yakin pada diri sendiri agar tidak memiliki kecenderungan terhadap perilaku menyimpang dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti serupa tentang perilaku seks bebas dengan faktor-faktor lain yang tidak teliti oleh peneliti yaitu pola asuh, pengaruh teman sebaya, dll hasil yang lebih maksimal, kemudian juga di sarankan pada penelitian berikutnya agar menyempurnakan penelitian ini dengan menghubungkan Harga Diri dengan variabel-variabel lain agar lebih bervariasi atau dengan menambahkan perbedaan antara jenis kelamin untuk menutupi kelemahan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banun, S. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa di Stikes Jakarta Timur.
- Crawford, M., & Popp, D. (2003). Sexual double standards: A review and methodological critique of two decades of research. *Journal of Sex Research*, 40(1), 13–26
- Dianawati, A. (2006). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garry Martin dan Joseph Pear (2015). Modifikasi Perilaku (Makna Dan Penerapannya). Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. (2002). *Metode Reasearch I*. Yogyakarta: Andi
- Hasmayni, B. 2015, *Dampak psikologi Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan*. Jurnal DIVERSITA Vol 1. No.1. hal 1-6. Medan: Fakultas Psikologi UMA.
- Hasmayni, B. 2013. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal Magister Psikologi UMA. Vol 5 No 2. Hal 57-62. Medan: Pasca Psikologi UMA
- Hasmayni B, FH Siregar, A Aziz. (2019). Establishment of Character through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren. Proseding Seminar International (Konferensi - 4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership /AISTEEL). Vol: 384 (4). Hal: 238-241. Atlantis Press
- Hasmayni, B. Relationship between Service Quality and the Students' Loyalty in Using Railway Services of Sribilah Medan in Indonesia.
- Hasmayni, B., & Lumbanbatu, J. S. (2019). GAMBARAN LIFELIFESTYLE PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI PENGGUNA iPHONE DI UNIVERSITAS MEDAN AREA. JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS), 1(1), 9-16.
- Hasmayni, B. (2020). The Difference of Academic Procrastination between Students Who Are Active and Not Active in Organizations Student Activity Units in the Faculty of

Psychology, University of Medan Area. Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal, 2(1), 411-421.

Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Luthfie, R. E, 2002. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*
yahoo:<http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>

Mustika, M., Hasmayni, B., & Sani, Z. N. (2021). The Relationship between Self Efficacies to Academic Cheating in Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 4(2), 2800-2815.

Mu'tadin, Z. (2002). Pendidikan Seksual pada Remaja. <http://www.epsikologi.com>.

Supratiknya, A. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

UEU-Undergraduate-11006-jurnal.Image.Marked

Monk's, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet.14: Yogyakarta: Gajah Mada University.

Sarwono, S.W. 2015. Psikologi Remaja Edisi 1. Jakarta : PT Rajawali Pers.

Sarwono.(2016). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers

Santrock (2003) John W. Adolescence. *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Santrock, W,J (2007). *Adolescent*. Jakarta:Edisi Keenam Erlangga

Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada *Sudah Tak Perawan* (dalam Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 1, No. 4, September 2012), diakses pada tanggal 23 November 2018.

Setyaningsih,H. 1992. *Citra Raga, Pakaian Kosmetika, dan Haga Diripada Remaja Putri*. Intisari Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada

<https://jurnal.ugm.ac.id>

ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id

Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi 11. PT Gelora Aksara Pratama. Penerbit

Erlangga

Suhron. M., 2017. *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem* . Edisi pertama. Mitra Wacana Media, Jakarta.

Pratiwi (2004). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Yogyakarta: Tugu Pulisher

Rahardjo, W. 2008. *Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Pria: Kaitannya dengan Sikap Terhadap Tipe Cinta Erotis dan Ludus, dan Fantasi Erotis*.

Rahardjo, dkk. 2017. *Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa : Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah*,





YAYASAN PERGURUAN AL-HIDAYAH
DIDIRIKAN : 2 Mei 1981
SMA AL - HIDAYAH MEDAN
Jenjang Akreditasi : B A I K (B)

NO. SIASS : 420/8852/DIKMENUR/2013 - NIS : 30 4 04 66 09 090 - NDS : 3007120064 - NPSN : 102108405

Alamat : Jl Letda Sujono Gg Perguruan No 4 Kel Bandar Selamat Kec. Medan Tembung Telp 061-7352154 Kode Pos:20223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 604/110 /SMA-YPA/I/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Hidayah Medan Jl. Letda Sujono Gg. Perguruan No. 4 Medan Kecamatan Medan Tembung Kota Medan menerangkan baliwa

Nama : ASNANITA BR GINTING
Tempat/Tgi Lahir : Tg. Balai, 5 November 1996
NPM : 158600151
Fakultas : Psikologi

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian dalam Pembuatan skripsi sebagai syarat penyelesaian Sarjana mulai Hari/Tanggal: Senin , 4 Januari 2021 s/d Jum'at, 08 Januari 2021 yang berjudul : **Hubungan Antara Harga diri dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA AL-HIDAYAH MEDAN 2020-2021"**

Demikianlah Surat Keterangan ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih,

Medan, 08 Januari 2021

Mengetahui
Kepala Sekolah


SARAGIH S.Pdi.MA